

MODEL DAKWAH AL JAM'İYATUL WASHLIYAH YANG IDEAL PADA MASA KINI DAN AKAN DATANG

M. Rozali

Dosen Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, Sumatera Utara 20221.

E-mail: moeh.rozali@uinsu.ac.id

الملخص

يهدف هذا المقال إلى رسم خريطة لنموذج الدعوة المثالي في منظمة جماعة الوشلية. من المهم مناقشة نموذج الدعوة هذا لأن الدعوة هي روح الشريعة الإسلامية، وبدون أنشطة الدعوة لن تتطور التعاليم الإسلامية إلى مناطق يصعب الوصول إليها بل ويخشى الموت. المناطق الداخلية هي نقطة ضعف لموت التعاليم الإسلامية والشريعة الإسلامية إذا لم تحظ باهتمام جاد، خاصة في جميع أنحاء إندونيسيا بشكل عام والمناطق الداخلية في شمال سومطرة بشكل خاص. يجب أن تكون جمعية الوشلية قادرة على إيجاد نموذج أولي أو نموذج جديد في الوعظ إذا كنت لا تريد أن تتخلف عن الركب مع الزمن. الإبداع والابتكار ضروريان إذا كنت لا تريد أن يقال إنك راكد وحتى في حالة تراجع. لذلك، هناك حاجة إلى بذل الجهود لتكون محدثاً دائماً وأن تقوم دائماً بترقية كل جهاز موجود في الهيكل ومجتمع وصلين بأكمله.

Abstract

This article aims to map the ideal da'wah model in the Al Jam'iyatul Washliyah organization. This da'wah model is important to discuss because da'wah is the spirit of Islamic law, without da'wah activities, Islamic teachings will not develop to areas that are difficult to reach and even feared to die. The interior areas are a vulnerable point for the death of Islamic teachings and sharia if they do not get serious attention, especially throughout Indonesia in general and the interior areas of North Sumatra in particular. Al Jam'iyatul Washliyah must be able to find a prototype or a new model in preaching if you don't want to be left behind by the times. Creativity

and innovation are needed if you don't want to be said to be stagnant and even decline. Therefore, efforts are needed to always be up to date and always upgrade every device that is in the structure and the entire Washliyyin community.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memetakan model dakwah yang ideal di organisasi Al Jam'iyatul Washliyah. Model dakwah ini menjadi penting untuk dibahas karena dakwah merupakan ruh dari pada syariat Islam, tanpa kegiatan dakwah ajaran Islam tidak akan berkembang sampai ke daerah-daerah yang sulit untuk dijangkau bahkan dikuatirkan akan mati. Daerah pedalaman merupakan titik rawan matinya ajaran dan syariat Islam jika tidak mendapatkan perhatian yang serius, terutama di seluruh wilayah Indonesia secara umum dan wilayah pedalaman Sumatera Utara secara khusus. Al Jam'iyatul Washliyah harus mampu menemukan sebuah prototype atau model baru dalam berdakwah kalau tidak mau ketinggalan oleh perkembangan zaman. Kreasi dan inovasi sangat dibutuhkan jika tidak ingin dikatakan *stagnant* bahkan *decline*. Oleh karena itu diperlukan usaha untuk senantiasa *up to date* dan selalu meng-*upgrade* setiap peranti yang ada pada struktur dan seluruh masyarakat *Washliyyin*.

Kata Kunci: Model Dakwah, Ideal, Ulama.

Pendahuluan

Dakwah merupakan ruh dari pada syariat Islam, tanpa kegiatan dakwah ajaran Islam tidak akan berkembang sampai ke daerah-daerah yang sulit untuk dijangkau bahkan dikuatirkan akan mati. Daerah pedalaman merupakan titik rawan matinya ajaran dan syariat Islam jika tidak mendapatkan perhatian yang serius, terutama di seluruh wilayah Indonesia secara umum dan wilayah pedalaman Sumatera Utara secara khusus.

Al Jam'iyatul Washliyah, merupakan ormas Islam yang senantiasa berdakwah di berbagai medan dan kondisi, baik

pedalaman mau pun wilayah urban. Di Sumatera Utara sendiri, hampir semua umat Islam mengenal Al Washliyah yang sudah berjuang mengembangkan dakwah Islamiyah jauh sebelum Republik Indonesia terbentuk dan berdiri. Sepak terjang atau metode dan Model Dakwah Washatiah yang digunakan oleh dai dan ulama Al Washliyah dalam menyebarkan ajaran Islam relatif mudah diterima oleh masyarakat pada masa itu.

Namun seiring perubahan zaman, bermunculan berbagai ormas dan aliran-aliran atau manhaj dakwah seperti Salafi, Tablighi, HTI, FPI, bahkan Ahmadiyah dan Syiah dengan bebas berkembang di Indonesia, yang semuanya itu memberi nuansa baru dalam dunia dakwah. Sedikit banyak kehadiran ormas dan manhaj ini mewarnai model dakwah di Indonesia kalau tidak mau dianggap sebagai saingan. Mereka berkreasi menciptakan berbagai prototype dan model dakwah yang signifikan dan relevan bagi masyarakat, tampil dengan pendekatan sosial yang lebih mengesankan dan memiliki nilai jual di berbagai pangsa pasar.

Setidaknya Al Washliyah, harus berkecandari ormas Islam lain yang ada di Indonesia dalam mengembangkan dakwah Islamiyah, terutama para pendahulunya. Nahdlatul Ulama, berusaha memodifikasi model dakwah di kalangan Nahdliyin demi menyesuaikan perkembangan zaman.¹ Bahkan Nahdlatul Ulama, terus mengembangkan model dakwahnya sesuai dengan berkembangnya masyarakat.² Nahdlatul Ulama, dalam kegiatan dakwah di tengah masyarakat multikultural mengembangkan pola dan model dakwahnya guna menyampaikan pesan dakwah yang mengena sasaran yaitu masyarakat Islam yang bersifat majemuk dari sisi kultur-budaya, etnis, bahasa, dan agama. Oleh karena Nahdlatul Ulama, dalam melaksanakan dakwah multikultural berbasis kearifan lokal di tengah masyarakat pluralis. Maka Nahdlatul Ulama, menggunakan model dakwah yang dikenal sebagai "Model Dakwah Multikultural".³

¹ Editor, Model Dakwah NU Bakal Diubah, <https://news.harianjogja.com>, diakses pada hari Ahad, tanggal 23 Agustus 2020.

² Abdul Syakur, Model Dakwa NU dalam Mewujudkan Kemaslahatan Umat, <https://nulampung.or.id>, diakses pada hari Ahad tanggal 23 Agustus 2020.

³ *Ibid.*

Sedangkan Muhammadiyah lebih memilih untuk membuka diri terhadap metode dan model Barat untuk perubahan sosial.⁴ Walau pun pada muktamar ke-47 lalu di Makassar, ormas ini telah memperkenalkan sebuah model yaitu “Model Dakwah Pencerahan Berbasis Komunitas” sebagai wujud aktualisasi Gerakan Jamaah untuk dilaksanakan dan menjadi gerakan masif dalam pergerakan Muhammadiyah ke depan.⁵

Melihat usaha serius yang dilakukan oleh kedua ormas yaitu Nahdlatul Ulama, dan Muhammadiyah yang terlebih dahulu muncul di Jawa ini dan berkembang hampir di seluruh penjuru Indonesia dan melebar sampai ke manca negara. Maka sudah sepatutnya Al Washliyah juga mengevaluasi model dakwah yang menjadi jargon dakwanya dan dikembangkan di tengah masyarakat Indonesia saat ini. Karena Al Washliyah tanpa model dakwah yang jelas akan mengambang dan jauh ketinggalan, karena hari ini banyak dai-dai Al Washliyah yang berdakwah secara sendiri-sendiri dan menggunakan metode dan pendekatan masing-masing sesuai keahlian atau *skill*-nya.

Misalnya kehadiran Ustadz Abdul Somad di tengah kancah dakwah internasional sedikit mengobati kerinduan warga Al Washliyah terhadap ulama-ulama yang telah berkiprah di dunia dakwah pada masa awal kebangkitan Al Washliyah. Maka apakah tidak sepatutnya Al Washliyah, menjadikan Ustadz Abdul Somad sebagai *branding* dakwah di era digitalisasi ini.

Artikel ini berusaha memetakan dan memberikan gambaran tentang model dakwah yang ideal di Al Washliyah. Sebab sejauh ini penulis melihat bahwa Model Dakwah Washatiah yang memadukan antara faham tua dan faham muda merupakan model ideal, namun pertanyaannya apakah model tersebut masih relevan untuk dipertahankan di tengah era globalisasi, era digitalisasi dan masyarakat milenial dewasa ini?

⁴ Zainal Arifin, Keberagaman Model Dakwah Muhammadiyah, <https://guruiilmu.wordpress.com>, diakses pada hari Ahad, tanggal 23 Agustus 2020.

⁵ Tim Penyusun, *Model Dakwah Pencerahan Berbasis Komunitas*, Makassar: Muktamar Muhammadiyah Ke-47 Tahun 1436/2015, h. 5.

Pengertian Model dan Dakwah

Sebelum membahas lebih jauh tentang model dakwah yang ideal di Al- Washliyah pada masa kini dan masa yang akan datang, terlebih dahulu penulis berusaha menjelaskan definisi masing-masing istilah tersebut.

Model menurut bahasa adalah pola (contoh, acuan, ragam, dan lain sebagainya) duplikat sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan; orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis (difoto); orang yang (pekerjaannya) memperagakan contoh pakaian yang akan dipasarkan; dan barang tiruan yang kecil dengan bentuk (rupa) tepat benar seperti yang ditiru.⁶

Model menurut istilah adalah representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi atau fenomena alam. Model berisi informasi-informasi tentang suatu fenomena yang dibuat dengan tujuan untuk mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya. Model dapat merupakan tiruan dari suatu benda, sistem atau kejadian sesungguhnya hanya berisi informasi-informasi yang dianggap penting untuk ditelaah.⁷

Dakwah secara bahasa adalah penyiaran; propaganda; penyiaran agama di kalangan masyarakat dan pengembangannya; seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama.⁸ Pada umumnya, dakwah dipergunakan untuk menyebut segala jenis ceramah, khutbah, pidato, atau kegiatan menyebarkan Islam. Banyak kegiatan yang tidak langsung mengandung makna keagamaan digambarkan sebagai dakwah, termasuk bekerja, melaksanakan tugas-tugas keluarga, kegiatan bisnis, dan beragam ungkapan seni. Sebenarnya pemahaman yang luas ini sepenuhnya sejalan dengan ajaran-ajaran Islam mengenai dakwah. Sumber-sumber normatif Islam membuat dakwah sebagai suatu kegiatan wajib bagi semua Muslim. Jenis (dakwah) yang dilaksanakan sebaiknya sesuai dengan bakat, kemampuan, dan situasi setiap

⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 964.

⁷ Mahmud Achmad, *Tehnik Simulasi dan Permodelan*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2008), h. 1.

⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar*; h. 309.

pribadi Muslim. Namun sering pula konsep dakwah mengandung keterhubungan yang mengejutkan antara kehidupan sehari-hari dan makna keagamaan.⁹

Dakwah dalam tulisan ini mengandung beberapa pengertian seperti seruan, ajakan, panggilan dan lain-lain. Apabila disebut berdakwah maka itu berarti menyeru, mengajak atau memanggil. Sudah sepatutnya jika disebut kalimat dakwah maka yang dimaksud adalah dakwah Islamiyah. Dengan demikian dakwah dapat diartikan sebagai usaha atau kegiatan mengajak dan menyeru manusia kearah memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam segala aspek baik itu kehidupan individu maupun kehidupan bermasyarakat, sesuai dengan pengertian tujuan agama Islam.

Sejarah Dakwah Al Jam'iyatul Washliyah

Salah satu tujuan didirikannya Al Washliyah di Medan pada tahun 1930, adalah untuk mengisi kekosongan dunia dakwah di Sumatera Utara. Pergerakan dakwah telah dilakukan pra kemerdekaan hingga saat ini.¹⁰ Ulama Al Washliyah tidak menyia-nyiakan setiap waktu sebagai usaha untuk merealisasikan tujuan dakwah dengan sistemik dan teratur. Ulama Al Washliyah, senantiasa mencari jalan terbaik untuk menyukseskan program-program dakwah yang telah direncanakan. Berbagai pendekatan dilakukan dengan beberapa tahapan untuk memastikan masyarakat Muslim benar-benar memahami syariat Islam semaksimal mungkin serta berdakwah kepada non-Muslim.

Pentingnya posisi dakwah di tubuh Al Washliyah, sehingga organisasi ini harus merumuskan secara benar program dakwah yang akan dilaksanakan agar terlaksana dengan baik dan tepat sasaran. Walau, pada awal berdirinya Al Washliyah, tidak langsung

⁹ Julian Millie, “”Santapan Rohani” atau Proyek Berkesinambungan? Dilema Dakwah Lisan”, dalam: Greg Fealy & Sally White (ed.), *Ustadz Seleb Bisnis Moral & Fatwa Online Ragam Ekspresi Islam Indonesia Kontemporer*, Ahmad Muhajir (terj.) (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), h. 75.

¹⁰ Syamsuddin Ali Nasution, *Al Jam'iyatul Washliyah dan Perannya dalam Dakwah Islamiyah di Indonesia* (Disertasi: Universitas Malaya Kuala Lumpur, 2001), h. 235.

membentuk lembaga dakwah ---baru terealisasikan pada tahun 1934--- setelah terbentuknya pengurus-pengurus yang tersebar di beberapa daerah.¹¹ Enam bulan pertama Al Washliyah belum banyak melakukan kegiatan-kegiatan besar, hanya terbatas pada kursus-kursus dan kegiatan tabligh. Semangat dakwah untuk mengajak masyarakat melakukan kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran telah tertanam dalam jiwa pemimpin-pemimpin Al Washliyah ketika itu.¹²

Sejarah mencatat, perjalanan panjang dakwah yang dilakukan oleh ulama-ulama Al Washliyah, baik secara terorganisir maupun secara individu, senantiasa mendapatkan tantangan baik oleh masyarakat adat maupun pihak penguasa ketika itu (penjajahan Belanda dan Jepang). Namun, berkat keyakinan dan usaha yang keras, ulama Al Washliyah berhasil mengislamkan ribuan masyarakat pedalaman Tanah Batak dan Tanah Karo yang masih menganut agama Palbegu (animisme).¹³

Beberapa tulisan mempublikasikan tentang aktivitas dakwah di Sumatera Utara, terutama aktivitas Al Washliyah yang dipimpin oleh guru kitab yang begitu mahir dengan Injil (Bibel) yaitu Pimpinan Al Washliyah, Muhammad Arsyad Thalib Lubis, beliau adalah pejuang yang gigih menghadapi kristenisasi dan menegakkan hukum Islam dalam segala lapangan.¹⁴ Hal ini selaras dengan salah satu tugas dakwah Al Washliyah adalah menyampaikan dakwah Islamiyah kepada orang yang belum beragama Islam terutamanya kepada masyarakat Batak dan Karo. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar Al Washliyah yang menyatakan: “Menyampaikan seruan Islam kepada orang yang belum beragama Islam”.¹⁵

¹¹ Nukman Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul Washliyah ¼ Abad* (Medan: Pengurus Besar Al Djamijatul Washlijah, 1956), h. 50.

¹² *Ibid.*, h. 39 dan 42.

¹³ M. Rozali, “Tradisi Dakwah Ulama Al Jam'iyaul Washliyah Sumatera Utara”, dalam *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 22 No. 33 tahun 2016, h. 64.

¹⁴ A. Djalil Muhammad dan Abdullah Syah, *Sejarah Da'wah Islamiyah dan Perkembangannya di Sumatera Utara* (Medan: Majelis Ulama Daerah TK. I Provinsi Sumatera Utara, t.t.), h. 53.

¹⁵ Pengurus Besar Al Washliyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al Jam'iyatul Washliyah* (Medan: Pengurus Besar Al Washliyah, 1955), h. 1

Metode dan Media Dakwah Al Jam'iyatul Washliyah

Metode dan media dalam berdakwah memiliki peran yang sangat penting agar dakwah dapat diterima oleh setiap lapisan masyarakat yang memiliki pemahaman sangat terbatas tentang agama. Penulis berusaha memaparkan secara umum berkaitan dengan metode dan media dakwah yang digunakan oleh para dai dan ulama Al Washliyah, sasaran dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan dakwah tersebut.

Ketika membahas tentang metode dakwah pada umumnya merujuk pada ayat Alquran:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.¹⁶

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Berdasarkan kandungan ayat tersebut, maka setidaknya terdapat tiga metode dakwah di dalamnya, yaitu: Hikmah, *mau'izah al-hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan*.

Hikmah, yaitu keterangan yang jitu dan tepat yang dapat meyakinkan dan menghilangkan keraguan, dengan memasukkan roh tauhid dengan akidah iman, dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang jelas sehingga meyakinkan akal. Termasuk dalam hikmah ialah dengan menggunakan susunan kata-kata yang biasa dan senang diterima akal dan bukannya menggunakan kata-kata yang tidak dipahami atau sukar dipahami oleh penerima dakwah seperti yang dilakukan oleh Rasulullah Saw.

Nasihat yang baik (*Mauizah al-Hasanah*), yaitu uraian–uraian yang memberi petunjuk dan nasihat yang dapat menyadarkan dan membuka pintu hati untuk mentaati semua petunjuk Islam. Uraian-uraian ini dilakukan dengan jelas dan tanpa menyakitkan hati orang

¹⁶ QS. An-Nahl [16]: 125.

lain. Metode ini ditujukan kepada orang-orang yang menerima dan sudah komit dengan prinsip dan pemikiran Islam. Mereka tidak memerlukan kecuali nasihat untuk mengingatkan, melunakkan hati, dan menjernihkan segala kekeruhan yang ada.

Berdialog dengan cara yang baik, yaitu memberi hujah atau bukti-bukti yang dapat menolak bantahan dan pendapat orang lain. Metode mujaadalah hasanah adalah metode yang dibolehkan oleh Alquran, yaitu dengan pendakwah memberi penjelasan kepada pihak lain dengan menggunakan prinsip-prinsip dan kesimpulan logik agar mereka dapat merenungkannya, menerima kebenaran atau tidak menentang seruan dakwah lagi.

Metode yang sering digunakan dalam menyebarkan dakwah Islamiyah baik di pedalaman maupun daerah urban adalah dengan metode ceramah, dialog, diskusi, muzakarah,¹⁷ dan lain sebagainya dengan tujuan menyampaikan hikmah. Dalam mentransfer keilmuan metode ceramah adalah yang paling klasik dan dipandang paling efektif pada masanya. Hanya saja metode ini cenderung memiliki keterbatasan waktu dan tempat. Selain itu ada juga metode ketauladan yang dipraktekkan langsung oleh dai-dai dan ulama Al Washliyah dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai sebuah organisasi yang berasaskan Islam, penyebaran ajaran Islam merupakan agenda utama. Sudah barang tentu, organisasi ini harus menggunakan berbagai macam media dalam dunia dakwah, seperti buletin, koran, radio, televisi, internet dan beragai media cetak lainnya. Namun jika dilihat kebelakang media dakwah Al Washliyah sangat sederhana sekali yaitu terdiri dari: Media lisan; Media tulisan dan; Media amali.¹⁸

a. Media Lisan

Dakwah dengan media lisan ini, merupakan aktivitas utama dengan berbagai bentuk kegiatan yang mengaplikasikan media tersebut. Dalam kontek ini selain diadakan di masjid dan surau, Al Washliyah juga mengadakannya di berbagai

¹⁷ Rozali, "Tradisi Dakwah, h. 65.

¹⁸ Nasution, *Al Jam'iyatul Washliyah*, h. 249.

tempat seperti lapangan terbuka, pentas dan aula pertemuan.¹⁹ Karena di tempat-tempat tersebut biasanya disampaikan ceramah, pengajian, khutbah, dan lain sebagainya pada akhirnya mengalami perkembangan meliputi: a. dakwah melalui ceramah; b. dakwah melalui pengajian; c. dakwah melalui kursus dai; d. dakwah melalui khutbah Jum'at, dan; e. dakwah melalui fatwa.²⁰

Media dakwah yang diterapkan oleh Al Washliyah, dari kategori dakwah dengan lisan adalah dengan membentuk lembaga pengkaderan ulama. Tujuan utama lembaga pengkaderan ini dibentuk adalah untuk menghasilkan ulama-ulama yang akan menyambung dakwah Islamiyah di Al Washliyah. Kader-kader ulama ini sengaja dipersiapkan untuk meneruskan dan mengendalikan dakwah di berbagai daerah di Sumatera Utara khususnya. Calon-calon ulama ini dibekali dengan berbagai keterampilan dan pengetahuan dasar-dasar keislaman. Sehingga apa yang disampaikan di medan dakwah bisa diterima oleh masyarakat dan memberikan kesan yang mendalam.²¹

Hari Jum'at bukan saja merupakan satu kesempatan untuk berkumpul dengan sesama Muslim, akan tetapi merupakan kesempatan untuk menambah pengetahuan tentang keislaman dan mengisi spritualitas yang kosong dengan mendengar ceramah seminggu sekali. Peluang emas ini tidak dibiarkan begitu saja, disusun lah program-program yang berkaitan dengan khutbah Jum'at di masjid-masjid sebanyak mungkin. Maka tidak heran pada masa itu jika ditemukan di beberapa cabang Al Washliyah yang menyiapkan nama-nama para dai atau khatib dan nama-nama masjid di mana khatib tersebut akan memberikan ceramah atau khutbah Jum'at.²²

Tidak semua persoalan yang terjadi di masyarakat didapati hukum dalam Alquran dan Hadis, sedangkan persoalan

¹⁹ Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam*, h. 304.

²⁰ Nasution, *Al Jam'iyatul Washliyah*, h. 250-258.

²¹ Rozali, "Tradisi Dakwah", h. 69.

²² Nasution, *Al Jam'iyatul Washliyah*, h. 256-257.

masyarakat semakin banyak dan memerlukan kejelasan hukum, maka sudah semestinya Al Washliyah memiliki dewan fatwa, yang mana dewan fatwa ini akan mengeluarkan keputusan terhadap permasalahan tersebut sebagai hukum. Maka sejak awal berdirinya Al Washliyah sudah membentuk dewan fatwa.²³ Dengan demikian apabila muncul pertikaian di tengah-tengah orang ramai tentang hukum sesuatu, maka dipersilahkan untuk meminta penjelasan hukum ke Dewan Fatwa Al Washliyah. Kelahiran Dewan Fatwa Al Washliyah, tahun 1933, memberikan bias positif bagi perkembangan hukum dan pergerakan Al Washliyah. Dewan Fatwa Al Washliyah, menetapkan fatwa-fatwanya berdasarkan *qaul* Syafi'i yang sesuai dengan Anggaran Dasar Al Washliyah.²⁴

b. Media Tulisan

Ulama Al Washliyah, memiliki berbagai karya tulis baik dalam bentuk majalah, surat kabar, buku dan lain sebagainya, hal tersebut berkontribusi dalam menyuarakan aspirasi dan pemikiran-pemikiran yang berguna bagi masyarakat luas. Di antara majalah yang pernah diterbitkan adalah: *Majalah Medan Islam*, *Majalah Raudhatul Muta'allimin*, *Majalah Dewan Islam*, *Majalah al-Islam*,²⁵ dan masih banyak yang lainnya.

Selain majalah yang diterbitkan oleh Al Washliyah, ada juga tulisan-tulisan lain dalam bentuk buletin dan buku, baik yang berukuran kecil, sedang dan besar. Buletin dan buku-buku tersebut juga berusaha untuk memberikan penjelasan atau pencerahan kepada masyarakat luas tentang hukum-hukum Islam, fenomena masyarakat dan pendidikan. Para ulama Al Washliyah menulis buletin dan buku-buku tersebut dengan dalil yang jelas, tersusun dengan bukti-bukti atau fakta-fakta

²³ Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul*, h. 44.

²⁴ Tjek Tanti, *Telaah tentang Pemikiran Hukum Dewan Fatwa, Penasehat dan Pertimbangan Pengurus Besar Al Washliyah (Studi Kasus tentang Fatwa-Fatwa Hukum Islam)* (Medan: Pusat Penelitian Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 1997), h. 60.

²⁵ Rozali, "Tradisi Dakwah, h. 73-75.

yang membenarkan atau menolak suatu hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Karena itu berdakwah melalui tulisan juga tidak kalah pentingnya dengan beberapa cara lain untuk menyampaikan ajaran Islam.

Ulama Al Washliyah berusaha mencetak dan menerbitkan buku-buku dalam berbagai tema dan judul menurut kepentingan atau keperluan berbagai lapisan masyarakat. Perhatian Al Washliyah terhadap penerbitan buku dibuktikan dengan dibentuknya sebuah majelis yang bertugas mengawasi hal ini, yaitu: “Majelis Pembacaan/Penerbitan”, tahun 1934.²⁶

Ulama Al Washliyah memiliki visi yang jauh ke depan, proses pendidikan dan dakwah akan berakhir seiring dengan bertambahnya usia para guru dan ulama yang mengajarkan ilmunya, untuk itu diperlukan media yang akan digunakan untuk menyampaikan berbagai ilmu yang pernah diajarkan. Sebuah pemikiran yang dituangkan dalam karya tulisan tidak akan pernah mati selagi tulisan itu masih dibaca dan dipelihara dengan baik. Kondisi ini menjadi perhatian ulama Al Washliyah, sehingga dibentuklah berbagai media yang akan menjadi perantara antara ulama, organisasi Al Washliyah, anggota dan masyarakat luas.

c. Media Amali

Dakwah melalui amali mempunyai pengaruh yang positif terhadap objek atau sasarannya. Para pendakwah Al Washliyah tidak lupa melakukan dakwah yang berdasarkan pengalaman atau pelaksanaan tuntunan dan ajaran Islam samaksimal mungkin.²⁷ Al Washliyah sadar bahwa seorang dai mesti terlebih dahulu menerapkan nilai-nilai dan falsafah Islam sebagai satu cara hidupnya serta menghayatinya. Seorang dai sudah sepatutnya menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasul, dengan teladan tersebut beliau tidak saja menawan hati

²⁶ Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul*, h. 77.

²⁷ Nasution, *Al Jam'iyatul Washliyah*, h. 272.

umatnya, akan tetapi juga menjadi bukti dalam menyampaikan misi sucinya.²⁸

Pada awal berdirinya Al Washliyah telah menonjolkan dakwah amali, selain berdakwah dengan lisan dan tulisan para dai juga memberikan contoh-contoh langsung dengan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Pesan-pesan yang disampaikan melalui dakwah amali ini dikenal lebih cepat sampai kepada masyarakat dibandingkan dua metode dakwah sebelumnya. Sejak awal berdirinya, dalam mendirikan sekolah dan madrasah selalu diiringi dengan niat yang ikhlas, hal ini terlihat dengan berperannya para guru dalam mencari kayu dan menebang pohon untuk membuat tiang dan dinding bangunan sekolah tersebut. Setelah bangunan sekolah berdiri, guru-guru itu pula yang mencari murid. Mereka tidak mengharapkan apa-apa dan tidak meminta upah, namun yang diharapkan hanya *ajrun minallah*. Usaha-usaha ini terus dilakukan untuk memajukan Al Washliyah.²⁹

Dakwah amali ini selalu ditonjolkan oleh ulama Al Washliyah di mana saja mereka berada. Hal ini juga mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat Sumatera Utara, faktanya adalah adanya permintaan dari masyarakat setempat untuk mendirikan sekolah, madrasah dan cabang-cabang Al Washliyah yang menjadi kebutuhan bagi masyarakat.³⁰ Keberhasilan ini menunjukkan bahwa ulama Al Washliyah tidak saja memahami kaidah berdakwah, mereka juga dapat memanifestasikan sifat-sifat yang terpuji dan lemah-lembut, berbudi pekerti, ramah dan sabar dalam menghadapi berbagai rintangan dan permasalahan umat. Dalam konteks ini dapat dilihat pada masa memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, ulama Al Washliyah bahu-membahu dalam berjuang. Bahkan tidak sedikit di antara mereka yang akhirnya ditahan oleh penjajah dan gugur di medan perang. Muhammad Arsyad Thalib Lubis, harus dimasukkan ke

²⁸ Rozali' "Tradisi Dakwah, h. 77.

²⁹ Nasution, *Al Jam'iyatul Washliyah*, h. 273.

³⁰ *Ibid.*, h. 274.

dalam penjara Sukamulia Medan pada tahun 1948, karena propagandanya untuk melawan penjajah.³¹

Model Dakwah Al Jam'iyatul Washliyah yang Ideal dan Relevan

Memperhatikan aspek sosio kultural dan sosio historis berdirinya Al Washliyah di Sumatera Utara, maka Model Dakwah Washatiah merupakan bentuk aktualisasi dakwah yang paling ideal diperankan organisasi ini. Dengan perhatian atau fokus pada kelompok-kelompok masyarakat Mandailing dan Melayu yang tidak bisa dipisahkan dari mazhab Syafi'i.

Namun dalam Model Dakwah Washatiah ini perlu dikembangkan metode, pendekatan dan strategi yang lebih ideal dan relevan untuk mengahapi berbagai lapisan masyarakat yang terus berkembang sesuai dengan karakternya masing-masing ke dalam suatu model dakwah yang aktual. Pendekatan dan strategi dakwah tersebut difokuskan pada kelompok-kelompok masyarakat dari kelas yang paling bawah sampai kelas yang paling atas.

Organisasi Al Washliyah bukan lah merupakan organisasi ulama sentris, yang mengandalkan sosok fiqur tertentu seperti Muhammadiyah dengan KH. Ahmad Dahlan dan Nahdlatul Ulama dengan KH. Hasyim Asyari. Namun ulama Al Washliyah selalu berusaha membesarkan nama organisasi ini dan mengesampingkan nama pribadi. Walau secara kasat mata ada nama-nama besar ulama Al Washliyah yang telah membesarkan dan mengharumkan nama organisasi ini, seperti Muhammad Arsyad Tholib Lubis,³² Adnan Lubis, Nukman Sulaiman dan lain sebagainya. Karakter figur ulama-ulama ini dalam berdakwah baik secara personal maupun secara organisasi nampaknya patut untuk dijadikan sebagai model ideal yang signifikan dalam dakwah Al Washliyah pada masa yang akan datang.

³¹ Pengurus Besar Al Washliyah, *Debat Islam dan Kristen tentang Kitab Suci*, cet. 2 (Medan: Majelis Dakwah Pengurus Besar Al Washliyah, 2002), h. 29-30.

³² M. Rozali, "Muhammad Arsyad Tholib Lubis (1908-1972) Ulama yang Membesarkan Al Jam'iyatul Washliyah", dalam *Jurnal Studi Multidisipliner*, vol. 5 Ed. 1 tahun 2018, h. 1.

Di era digital ini, nampaknya para milenial sudah hampir tidak mengenal nama-nama ulama Al Washliyah tersebut. Belakangan muncul seorang figur yang sangat fenomenal dan mampu diterima oleh berbagai kalangan. Kehadiran Ustadz Abdul Somad di tengah kancah domestik maupun internasional merupakan sebuah hal yang spektakuler³³ dan banyak memberikan perubahan yang tidak hanya dirasakan oleh Al Washliyah namun dunia dakwah pada level dunia.

Fenomena munculnya para dai populer seperti Ustadz Abdul Somad menandai pergeseran media dakwah di Indonesia dengan memanfaatkan media sosial. Adanya pasar untuk pesan-pesan konservatif semakin menambah popularitas mereka. Hal ini dijelaskan Julian Millie pada Seminar Peran Dai dalam Perpolitikan Indonesia di Monash University, Melbourne, pada tanggal 15 Februari 2019. Seminar bertema "*Are Muslim preachers pushing Indonesian politics to the right?*" Millie mengatakan: "Saya melihat orang juga menyukai Abdul Somad karena personal *style*-nya, gaya bicaranya sebagai orang Melayu dari Riau".³⁴

Pada era digitalisasi ini rasanya sulit untuk memisahkan antara medsos dan kaum milenial yang menjadi salah satu target dakwah islamiyah. Bersamaan dengan *booming*-nya media sosial, kehadiran Ustadz Abdul Somad dengan daya magnetnya *beyond rational judgement*. Artinya, ketertarikan masyarakat kepada ceramah-ceramahnya itu terkadang membuat sebagian orang terpukau dan ternganga. Di mana-mana, di kota maupun di kampung-kampung terpencil ia ibarat gula bagi semut-semut yang kelaparan.³⁵

Ustadz Abdus Somad menjadi idola umat, hampir pada semua segmen. Umat dari berbagai afiliasi, dengan sedikit pengecualian, menerimanya dengan penuh antusias. Dari kalangan NU, Muhammadiyah, *wa bil khusus* Al Washliyah, sehingga kepada mereka yang berafiliasi pada organisasi-organisasi non-religi seperti Pemuda Pancasila, berbagai *community* atau sebaliknya juga

³³ <https://fajarsatu.com>, diakses pada hari Senin, tanggal 24 Agustus 2020.

³⁴ Julian Millie, <https://news.detik.com>, diakses pada hari Senin, tanggal 24 Agustus 2020.

³⁵ Imam Shamsi Ali, Fenomena Ustadz Abdul Somad, <https://news.detik.com>, diakses pada hari Senin, tanggal 24 Agustus 2020.

yang berhaluan khilafah seperti HTI, turut menyenangi ceramah-ceramahnya.

Dari rakyat kecil di kampung-kampung terpelosok, hingga profesor-profesor di perguruan tinggi, juga petinggi Polri dan TNI, bahkan pejabat tinggi negara ingin mengundangnya. Bahkan wakil presiden secara khusus pernah memberikan penghormatan kepadanya di saat memberikan ceramah di sebuah masjid di Jakarta. Bahkan konon kabarnya Presiden Republik Indonesia juga pernah mau mengundangnya.

Bukan hanya ceramah-ceramah di darat, udara, dunia nyata bahkan dunia maya. Ceramah-ceramah di media sosial, khususnya YouTube menjadi salah satu ceramah yang paling digandrungi. Ceramah-ceramahnya di-*upload*, diedit, dipotong dan dishare lalu menjadi salah satu ceramah yang paling viral di kalangan masyarakat Indonesia. Bahkan ceramah-ceramah itu juga secara diam-diam kerap kali didengarkan oleh teman-teman non-muslim. Mungkin karena memang menarik untuk mereka atau, juga karena mencari-cari sesuatu, positif atau negatif.³⁶

Mengapa Ustadz Abdul Somad begitu kondang? Pertanyaan ini tiba-tiba menggelitik keingintahuan publik tanah air, khususnya umat Islam masa kini. Mengapa ustadz atau ulama dari ormas Islam, seperti NU dan Muhammadiyah tak bisa sekondang dia?³⁷ Hal ini dapat dilihat dari *follower* di Instagram, Facebook maupun *Subscriber* di YouTube.

Dari femomena ini sepatutnya Al Washliyah mampu memformulasi model dakwah yang dilakukan ulama sekelas Ustadz Abdul Somad ini. Sebab umat Islam dewasa ini ternyata punya idola ulama yang bukan dari struktur baku organisasi Islam seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama dan Al Washliyah.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Muhammad Subarkah, Hamka Hingga Ustadz Somad: Mengapa Kondang dan Berpengaruh? <https://republika.co.id>, diakses pada hari Senin, tanggal 24 Agustus 2020.

Penutup

Al Washliyah pada masa lalu memiliki nama-nama besar yang mengharumkan nama organisasi ini dengan dakwah, pendidikan dan amal sosial. Hari ini jika tidak ingin dikatakan mencatut nama dai dan ulama fenomenal maka kita tarik benang merah bahwa Ustadz Abdul Somad adalah *man of the match* bagi Al Washliyah. Namun kita tak tahu setelah beliau apakah organisasi ini akan tetap eksis dalam dunia dakwahnya.

Jika organisasi ini tidak mampu berkreasi dan memiliki daya saing dengan organisasi lain, bukan hanya *stagnant* akan tetapi *decline*. Oleh karena itu diperlukan usaha untuk senantiasa *up to date* dan selalu meng-*upgrade* setiap peranti yang ada pada struktur dan seluruh masyarakat *Washliyyin*.

Boleh jadi esok hari akan terjadi pergeseran, dan akan muncul model-model ideal yang lain sebagai pelaku utama dalam dakwah Al Washliyah. Itulah dunia kita, sebagaimana *Cyclical Theory* yang dikembangkan oleh Ibnu Khaldun bahwa zaman terus berputar tiada henti, dan pada akhirnya berakhir pula. *Kullu man alaiha faan* (semua yang ada di atas bumi ini selesai).

Daftar Pustaka

- Achmad, Mahmud. *Tehnik Simulasi dan Permodelan*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2008.
- Greg Fealy & Sally White (ed.), *Ustadz Seleb Bisnis Moral & Fatwa Online Ragam Ekspresi Islam Indonesia Kontemporer*, Ahmad Muhajir (terj.), Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.
- Muhammad, A. Djalil. dan Abdullah Syah, *Sejarah Da'wah Islamiyah dan Perkembangannya di Sumatera Utara*, Medan: Majelis Ulama Daerah TK. I Provinsi Sumatera Utara, t.t.
- Nasution, Syamsuddin Ali. *Al Jam'iyatul Washliyah dan Perannya dalam Dakwah Islamiyah di Indonesia*, Disertasi: Universitas Malaya Kuala Lumpur, 2001.

Pengurus Besar Al Washliyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al Jam'iyatul Washliyah*, Medan: Pengurus Besar Al Washliyah, 1955.

_____. *Debat Islam dan Kristen tentang Kitab Suci*, Medan: Majelis Dakwah Pengurus Besar Al Washliyah, 2002.

Rozali, M. "Tradisi Dakwah Ulama Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara", dalam *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 22 No. 33 tahun 2016.

_____. "Muhammad Arsyad Tholib Lubis (1908-1972) Ulama yang Membesarkan Al Jam'iyatul Washliyah", dalam *Jurnal Studi Multidisipliner*, vol. 5 ed. 1 tahun 2018.

Sulaiman, Nukman. *Peringatan: Al Djamijatul Washlijah ¼ Abad*, Medan: Pengurus Besar Al Djamijatul Washlijah, 1956.

Tanti, Tjek. *Telaah tentang Pemikiran Hukum Dewan Fatwa, Penasehat dan Pertimbangan Pengurus Besar Al Washliyah (Studi Kasus tentang Fatwa-Fatwa Hukum Islam)*, Medan: Pusat Penelitian Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 1997.

Tim Penyusun, *Model Dakwah Pencerahan Berbasis Komunitas*, Makassar: Muktamar Muhammadiyah Ke-47 Tahun 1436/2015.

_____. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.